E-ISSN: 2964-6723

JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Homepage: https://jurnal.alungcipta.com/index.php/JIM
Vol. 3 No. 2, Juni 2024
Doi:



NILAI PATRIOTISME DALAM FILM KADET 1947 (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

Muhamad Alvian Adi Pratama
Komunikasi dan Bahasa/Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika
Email : alvianadip1@gmail.com

Abstrak

Film Kadet 1947 adalah film yang mengangkat cerita dari kisah nyata perjuangan Indonesia yang terjadi di Pangkalan udara Maguwo dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda yang berusaha menguasai kembali Indonesia. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika John Fiske, penelitian ini bertujuan untuk menemukan tanda - tanda nilai patriotisme yang muncul dalam film Kadet 1947. Semiotika John Fiske membagi menjadi beberapa level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dari penelitian ini, adanya 6 adegan yang ditemukan mengandung nilai patriotisme antara lain, rela berkorban, kesetiaan, dan keberanian. pada level realitas yang menggambarkan nilai patriotisme yakni aspek penampilan, ekspresi, tindakan, gestur, dan nada bicara. Pada level representasi kode teknis dicerminkan melalui teknik pengambilan gambar, teknik pencahayaan serta kode dialog yang dilakukan antar pemain. Level ideologi yang terkandung dalam film Kadet 1947 yaitu ideologi patriotisme yang dimana sikap patriotisme timbul karena adanya kesetiaan serta loyalitas terhadap bangsa dan negaranya dengan rela mengorbankan apapun yang dimilikinya dan berani untuk menghadapi segala hal yang menghambatnya demi mempertahankan kemerdekaan.

Kata kunci: Nilai Patriotisme, Semiotika John Fiske. Film Kadet 1947

Abstract

The film "Kadet 1947" is a movie that portrays the real-life struggle of Indonesia at Maguwo Airbase in resisting the Dutch who aimed to regain control of Indonesia. Through the use of qualitative research methods and John Fiske's semiotic analysis, this study aims to identify the signs of patriotism that emerge in the film "Kadet 1947." John Fiske's semiotics is divided into several levels, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. From this research, 6 scenes were found to contain values of patriotism, including sacrifice, loyalty, and bravery. At the level of reality, these values are depicted through aspects of appearance, expressions, actions, gestures, and speech tones. The level of representation reflects technical codes through camera techniques, lighting techniques, and dialogue codes among the actors. The ideological level embedded in the film "Kadet 1947" is the ideology of patriotism, where patriotism arises from loyalty and allegiance to the nation, willing to sacrifice anything and confront any obstacles in order to defend independence.

Keywords: *Patriotism, John Fiske's Semiotics, "Kadet 1947" Movie*

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

PENDAHULUAN

Komunikasi mengalami perkembangan dari tahap pra-lisan, lisan hingga media massa. Media massa berkaitan erat dengan komunikasi massa (Kustiawan et al., 2022). Media massa dapat berbentuk media apapun, dalam hal ini media massa dibagi menjadi dua jenis, yaitu media cetak dan media elektronik. Media elektronik merupakan bentuk audio dan video yang menggunakan teknologi elektro seperti televisi, radio, dan film (Khumaedi, 2020). Film merupakan karya seni budaya yang memiliki bentuk audio visual yang merupakan media komunikasi massa yang diciptakan atas dasar sinematografi (Nasution et al., 2022). Film menyajikan segala informasi dan hiburan yang menarik para publik. Keberadaan film tidak lepas dari fungsinya sebagai media komunikasi massa yang dinilai dengan mudahnya dapat mengubah pemikiran pada suatu opini publik. Film dibentuk dalam beberapa genre seperti aksi, komedi, horor dan cerita film dapat didasari oleh kisah hidup, cerita non fiksi atau cerita fiksi (Pinontoan, 2020). Menurut Heri Susanto, menyatakan bahwa Indonesia merupakan pasar yang potensial untuk film karena penonton di bioskop Indonesia memiliki jumlah yang sangat banyak, tercatat hingga mencapai 230 persen pada lima tahun terakhir. Indonesia juga dikenal sebagai pasar untuk film – film box office terbesar ke-16 di dunia dengan perolehan nilai pasar sebesar US$ 345 juta atau sekitar Rp 4,8 triliun (katadata.co.id) Meninjau kondisi perfilman yang semakin meningkat, hal ini membuat film menjadi terdigitalisasi sehingga membuatnya menjadi fleksibel untuk dimainkan dan ditonton melalui segala jenis perangkat dan waktu yang diinginkan (Wibowo, 2018). Salah satu penyedia layanan streaming film yakni Netflix yang merupakan layanan online dengan sistem berlangganan yang memungkinkan pengguna menonton film tanpa adanya iklan serta memberikan kemudahan untuk menikmati tayangan melalui smartphone, Komputer dan laptop kapanpun, dimanapun (Sudarsono et al., 2021). Dewasa ini bukan hanya film dengan nilai moral yang dapat dikaji, namun film dengan makna dan simbol yang terkandung dapat diketahui dengan bantuan kajian semiotika yang termasuk ilmu dalam komunikasi. Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji sistem tanda. Kajian mengenai tanda dan segala sesuatu yang memiliki hubungan dengannya, sistem fungsinya, kaitannya pada tanda lain, transmisi dan penerimaannya oleh mereka yang mengimplementasikannya. Semiotika mengkaji prinsip, bentuk dan konvensi yang memungkinkan pemaknaan sebuah tanda. (Pinontoan, 2020). Dengan adanya perubahan zaman yang memungkinkan untuk mempengaruhi aspek – aspek kehidupan tak terkecuali patriotisme. Adapun salah satu inti budaya di Indonesia yang cukup penting dan mempunyai pengaruh yang kuat dalam mengembangkan dan memperluas nilai – nilai patriotisme, serta diminati oleh khalayak adalah industri perfilman (Suasridewi, 2021). Patriotisme adalah semangat akan kebangsaan dan kecintaan terhadap negaranya untuk memperjuangkan dan melindunginya didasari oleh sikap rela berkorban, pantang menyerah serta kesetiaan untuk kebaikan dan kesejahteraan tanah airnya (Ramda, 2022). Kadet 1947 adalah film produksi karya sutradara Rahabi Mandra dan Aldo Swastiya yang memiliki tema sejarah nasional. Cerita pada film ini diambil melalui kisah nyata sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang menceritakan tentang kadet (calon perwira) Angkatan Udara di Maguwo, Yogyakarta yang ingin ikut serta untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia pasca Proklamasi dari agresi militer Belanda yang ingin mencoba kembali menduduki Indonesia pada tahun 1947. Kisah patriotisme para kadet ini didasari peristiwa serangan udara pertama Angkatan Udara terhadap markas Belanda di Semarang, Salatiga dan Ambarawa pada 29 Juli 1947.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Massa

Secara etimologis, komunikasi dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata Latin communicatio, serta dari kata communis yang artinya sama. Sama disini diartikan sebagai sama makna. Komunikasi massa sebuah komunikasi yang menggunakan media massa, baik secara cetak ataupun elektronik yang dikelola oleh sebuah perlembagaan atau perseorangan yang melembagakan dan didistribusikan kepada banyak orang yang tersebar di berbagai tempat, bersifat anonim dan heterogen (Tambunan, 2018). Menurut Sobur (2016) komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan seseorang ataupun kelompok menggunakan saluran media kepada khalayak atau pasar. Komunikasi massa dalam

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

prakteknya merupakan upaya menyebarluaskan informasi melalui media massa, televisi, film, radio, surat kabar, serta media sosial internet yang efektif menyebarkan informasi secara menyeluruh dan serentak pada khalayak (Laksono, 2019).

Patriotisme

Patriotisme merupakan gabungan dari kata "patriot" dan "isme" yang mengartikan kepahlawanan dan jiwa pahlawan atau heroism dan patriotism. Patriotisme menjelaskan tentang seseorang yang mempunyai jiwa patriotisme yang pantang menyerah, memiliki keberanian, siap berkorban untuk bangsa dan negara. Banyak hal yang terjadi dalam pengorbanannya seperti harta benda bahkan nyawa. Staub kemudian mengklasifikasikan patriotisme menjadi dua jenis yang berbeda, yaitu constructive patriotism (patriotisme konstruktif) dan blind patriotism (patriotisme buta). Patriotisme konstruktif menjelaskan tentang tuntutan kesetiaan dan kecintaan anggota (rakyat) dan kelompok (bangsa), namun tetap mengedepankan prinsip kemanusiaan. Staub menjelaskan mengenai blind patriotism yaitu melibatkan sikap menolak terhadap evaluasi secara objektif dan ketidakmampuan untuk menerima kritik. Staub juga mengemukakan patriotisme buta tidak hanya berdampak negatif pada kelompok luar (outgroup), tetapi juga dapat memberikan efek bahaya pada kelompok internalnya (ingroup). (Pinontoan, 2020). Rashid (2004) menyebutkan nilai – nilai patriotisme antara lain seperti kesetiaan, keberanian, rela berkorban, dan lain sebagainya (Ramda, 2022).

Film

Film adalah media visual yang menampilkan gambar hidup atau bergerak. Dituliskan pada Undang – Undang (UU) Republik Indonesia No. 8 tahun 1992 pasal 1 mendefinisikan film merupakan karya cipta seni budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang- dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan cara direkam menggunakan pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik atau lainnya (Phetorant, 2020). Merujuk pada pasal 1 ayat 1 Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2009, film merupakan sebuah karya seni yang menjadi medium ekspresi dan sarana komunikasi massa yang dikembangkan dengan mengikuti prinsip – prinsip sinematografi, dengan suasana ataupun tanpa suasana, dan dapat dipertontonkan (Wangania, 2019).

Media Digital

Media digital adalah berbagai macam bentuk perangkat dan aplikasi teknologi yang berbentuk digital yang dapat digunakan media dan berfungsi sebagai sarana komunikasi. Komputer, smartphone, website, blog, aplikasi jejaring sosial, surat kabar majalah online, layanan streaming video dan berbagai aplikasi lainnya dengan dukungan internet menjadi sarana untuk komunikasi, interaksi dan kolaborasi dalam media digital. Contohnya seperti surat kabar dalam bentuk online (seperti: kompas.com, korantempo.co) jejaring sosial (seperti: facebook, Instagram twitter) dan aplikasi berbagi audio visual (seperti: Youtube, Disney+. Netflix) merupakan wujud media digital yang populer dikalangan masyarakat untuk saat ini. Dalam penelitian ini, media digital merujuk kepada media layanan streaming Netflix. Netflix merupakan salah satu bentuk media digital yang bergerak dibidang media streaming. Netflix merupakan layanan digital yang menawarkan beragam acara serial televisi, film, kartun, dokumenter, pemenang penghargaan, dan lain – lainnya di perangkat yang terkoneksi ke jaringan internet (Primadesti, 2021).

Semiotika John Fiske

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani "semeion" yang berarti tanda. Secara sederhana, semiotika didefinisikan sebagai sebuah ilmu tentang tanda dan sistem tanda. Menurut John Fiske semiotika merupakan studi tentang tanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda dan bagaimana sebuah makna dibangun dalam "teks" media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Sudrajat & Rizki, 2020). John Fiske mengutarakan teori mengenai kode – kode yang ada pada televisi (the codes of television). Model teori John Fiske tidak hanya difungsikan untuk menganalisis makna dalam acara televisi, namun dapat digunakan sebagai analisis pada bentuk media yang lain, seperti film, iklan, dan lain sebagainya (Vera, 2015). Kode – kode televisi yang diungkapkan pada semiotika John Fiske dibagi kedalam tiga level berikut:

1. Level Realitas

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

Pada level ini, Peristiwa yang ditandakan berupa kode sosial yang dapat dirasakan secara langsung oleh indera manusia (Haqqu & Pramonojati, 2022). Fiske, berpandangan bahwa apa yang disiarkan pada layar kaca seperti film merupakan realitas sosial (Subardja & Arviani, 2021). Level ini menggunakan kode – kode sosial yang ada dalam media elektronik misalnya dalam acara televisi seperti film, iklan dan lain halnya. Kode – kode tersebut meliputi pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan dalam bahasa tulis dapat berupa dokumen, transkrip wawancara dan lain sebagainya (Puspita & Nurhayati, 2018).

2. Level Representasi
   Level ini menunjukan bagaimana sebuah realitas dituangkan melalui alat bantu berbentuk elektronik. Kode – kode sosial ditampakkan pada segi teknis, seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara. Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan realitas seperti karakter, narasi, action, dialog dan setting (Puspita & Nurhayati, 2018).
3. Level Ideologi
   Level ini merupakan sistem kepercayaan dan sistem nilai yang direpresentasi ke dalam berbagai media dan tindakan sosial. Level ideologi adalah ideologi bawaan pembuat film dalam menyampaikan sebuah pesan. Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode – kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya (Pah & Darmastuti, 2019).

Mise En Scene

Mise en scene merupakan seluruh elemen yang terdapat pada sebuah frame didepan kamera saat produksi film. Menurut Pratista segala sesuatu yang ada serta terletak di depan kamera yang akan digunakan dalam pembuatan film dikenal sebagai mise en scene (Minawati et al., 2022). Mise en scene terbagi menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. Setting (latar)
   Pratista menyatakan bahwa setting merupakan keseluruhan latar bersama dengan segala propertinya. Latar atau setting mempunyai peranan penting. Selain berguna sebagai penunjuk ruang dan waktu, setting juga mampu membangun mood sesuai dengan tuntunan cerita (Pratista, 2017).
2. Kostum dan Tata rias wajah (make up)
   Pratista (2017) menyatakan bahwa kostum merupakan segala hal yang dikenakan oleh pemain bersama dengan segala perlengkapannya. Perlengkapan kostum termasuk topi, perhiasan, jam tangan, baju, celana, kacamata, sepatu dan lain sebagainya. Kostum dan tata rias merujuk kepada fungsi menggambarkan usia dan wajah non manusia, keduanya memiliki peranan penting yang sama seperti setting karena hal ini saling berkaitan satu sama lain.
3. Pencahayaan
   Pencahayaan dapat membentuk kesan penonton pada tokoh serta menciptakan sebuah suasana sebagai aspek penting dari bahasa visual film (Habsari et al., 2021). Adapun tiga jenis teknik pencahayaan yakni high key, low key dan mid key (Widjaja, 2008).
4. Pemain serta pergerakannya
   Seorang pembuat film harus memandu dan mengatur akting aktor serta mengontrol pergerakan mereka. Aktor dalam cerita menjadi pendorong naratif dan senantiasa bergerak dalam tindakan yang dilakukannya. Unsur framing menjadi pembatas dalam menentukan pergerakan dan posisi aktor dalam sebuah adegan film. Dengan memanfaatkan sudut pengambilan gambar, pergerakan kamera, dan teknik menyunting, aktor dapat bebas bergerak sesuai dengan tuntutan cerita (Pratista, 2017)

Teknik Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar adalah jarak kamera terhadap objek gambar yang akan diambil, terbagi menjadi tujuh yakni sebagai berikut (Nugroho & Kusumastuti, 2017).

1. Extreme Long Shot merupakan jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Pada teknik ini digunakan untuk menunjukkan pemandangan secara luas, panorama, atau latar dalam sebuah adegan.
2. Long Shot yaitu teknik dimana tubuh fisik manusia tampak jelas terlihat, namun pemandangan masih dominan.

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

3. Medium Long Shot merupakan teknik untuk memperlihatkan tubuh manusia dari bawah lutut sampai atas kepala.
4. Medium Shot merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang sampai atas kepala.
5. Medium Close Up merupakan teknik yang memperlihatkan tubuh manusia dari dada sampai atas kepala.
6. Close Up yaitu teknik yang memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang detail.
7. Extreme Close Up merupakan teknik yang memperlihatkan lebih detail bagian dari wajah seperti telinga, hidung, mata, atau detail dari bagian sebuah obyek gambar.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Alasan menggunakan paradigma tersebut karena penelitian ini akan mengungkap dan menelaah lebih dalam mengenai suatu ideologi yang hendak ditanamkan dalam film Kadet 1947. Peneliti menduga terdapat dominasi ideologi patriotisme yang terdapat pada film Kadet 1947. Paradigma ini akan membantu peneliti melihat dan menguak makna yang tersembunyi dari film Kadet 1947 melalui tanda yang muncul pada film ini.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya bersumber pada tulisan atau kata – kata, hasil pengamatan, atau dari gambar yang diperoleh melalui wawancara, observasi ataupun studi dokumen (Puspitasari, 2022). Dalam penelitian ini teori yang digunakan merupakan Semiotika John Fiske, yang mengemukakan teori tentang kode – kode televisi (the codes of television) yang memiliki tiga level yakni level realitas, level representasi dan level ideologi (Nurhayati, 2020). Penelitian ini berfokus untuk menganalisis sebuah scene yang mengandung nilai patriotisme dalam film Kadet 1947 dari sudut pandang peneliti, sutradara dan penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti akan menganalisis hasil dari potongan – potongan scene yang telah dikumpulkan yang dirasa mengandung nilai patriotisme. Selain menganalisis, peneliti juga akan melakukan pembahasan terhadap hasil yang telah ditemukan. Kadet 1947 merupakan film drama aksi sejarah dari Indonesia yang diproduksi oleh Temata Studios dan Legacy Pictures dengan menggandeng dua orang sutradara yaitu Rahabi Mandra dan Aldo Swastia, di produseri oleh Celerna Judisari, Tesadesrada Ryza dan dibintangi oleh Kevin Julio yang memerankan tokoh Moeljono, Bisma Karisma sebagai Soetardjo Sigit dan beberapa aktor ternama lainnya. Film ini mengambil latar cerita di Yogyakarta. Film Kadet 1947 menceritakan tentang perjuangan para patriot untuk mengambil alih Semarang, Salatiga dan Ambarawa serta mengusir Belanda dari Indonesia. Film ini merupakan salah satu media massa yang memiliki pengaruh dalam membentuk moral masyarakat. Hal ini dikarenakan film dengan tema sejarah mengangkat kembali derajat para pejuang tersebut dan sekaligus membuat masyarakat sadar akan perjuangan yang dilakukan oleh pendahulunya. Setelah semua scene dikumpulkan kemudian dilakukan analisis semiotika John Fiske dari sudut pandang peneliti, sutradara dan penonton menggunakan tiga level yakni level realitas, level representasi sehingga ditemukannya sebuah ideologi yang menjadi dasar dari nilai patriotisme yang ada pada film ini. Maka peneliti disini dapat menjawab pertanyaan dari penelitian ini yang dicantumkan pada bab 1, yaitu bagaimana nilai patriotisme dalam film Kadet 1947. Berikut hasil analisis:

a. Rela Berkorban



Sumber: Netflix.com

Gambar 1. Adegan Nilai Rela Berkorban

Adegan pada film ini berada di menit 01:02:18 dan diketahui adanya pengkhianat didalam Maguwo, dengan bukti adanya seseorang yang menandai pesawat Pangeran Diponegoro dengan cat untuk memudahkan Belanda melancarkan serangan. Pada scene ini menunjukkan nilai rela berkorban. Para kadet mempertaruhkan nyawa nya untuk menyelamatkan pesawat di Maguwo. Pada level realitas terdapat pada aspek tindakan dan ekspresi. Muljono yang tahu bahwa ada pengkhianat menunjukkan ekspresi khawatir

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

karena pesawat Pangeran Diponegoro akan diserang belanda. Kemudian Muljono dan rekannya melakukan tindakan untuk menyelamatkan pesawat di Maguwo agar tidak hancur diserang Belanda. Pada level representasi dilihat dari pengambilan gambar close up untuk menampakkan secara jelas ekspresi wajah Muljono. Lalu dialog menjadi pendukung dengan kalimat "Selamatkan Pang-Dip" yang menyatakan bahwa mereka harus melindungi pesawat tersebut dan pencahayaan high key digunakan pada scene ini dengan menyebarkan cahaya pada semua objek yang ada di scene tersebut. Ideologi yang ditemukan disini yaitu adanya rasa ingin melindungi bangsanya, karena Muljono dan rekan – rekannya rela berkorban demi sesuatu yang sudah seharusnya menjadi milik mereka. Hasil ini diperkuat oleh pernyataan seorang sutradara bernama Faisal Aditya yang memiliki akun instagram @butterfly.film.id yang mengatakan bahwa: Dari scene tersebut, terlihat jelas bahwa ekspresi dan gestur menjadi sesuatu yang menonjol disini, karena ekspresi aktor pada kejadian tersebut menguatkan cerita di scene tersebut. selain itu pengambilan gambar secara close up dinilai cukup tepat untuk menggambarkan detail adegan dan scene tersebut berbicara tentang bagaimana caranya untuk melindungi bangsa, rakyat atau negeri agar tidak dijajah.



Sumber: Netflix.com
Gambar 2. Adegan Nilai Rela Berkorban

Adegan ini diperlihatkan pada film di menit 01:07:40 dan menampilkan adegan dimana seorang kadet bernama Kardi mengorbankan dirinya demi menyelamatkan Muljono. Level realitas disini ditunjukkan melalui aspek tindakan, gestur dan ekspresi. Tindakan yang dilakukan Kardi yaitu dirinya berusaha untuk mengeluarkan Muljono yang terjebak di hangar sebelum bom dijatuhkan, kemudian setelah bom dijatuhkan Kardi melakukan gestur melindungi rekannya sehingga bom tersebut mengenai dirinya dan memberikan luka yang cukup parah dengan memperlihatkan ekspresi lemas. Pada level representasi, digunakan teknik close up untuk menampilkan detail yang terjadi pada Kardi dan pencahayaan yang digunakan yaitu low key dengan menempatkan cahaya pada titik tertentu. Ideologi yang ditemukan di scene ini yaitu didasari oleh rasa bersalah terhadap negaranya. Hal yang dilakukan Kardi sangat fatal karena sudah berkhianat sehingga dirinya berusaha untuk menyelamatkan rekan – rekannya serta rela mati demi rekannya.

Seorang penonton film Bernama Nawang Muktining Wahyu ikut memberikan penjelasan terkait analisis ini bahwa: Yang dilakukan oleh orang tersebut memang rela berkorban, karena orang tersebut melakukan gestur dan tindakan melindungi rekannya dari ledakan bom selain itu keinginan melindungi rekannya terjadi karena tindakannya yang merasa memiliki dosa sudah berkhianat terhadap negara.

b. Kesetiaan



Sumber: Netflix.com
Gambar 3. Adegan Nilai Kesetiaan

Adegan pada film ini terjadi di menit 50:27 dan Pada scene ini memperlihatkan bahwa pasukan tentara Indonesia sedang melakukan evakuasi terhadap para warga yang sedang berada di zona peperangan termasuk Pak Basuki ayah dari Kardi dan Asih tunangan dari Sigit. Pada level realitas ditunjukkan melalui nada bicara dan ekspresi. Pak basuki bicara kepada Asih tentang serangan Belanda dengan nada bicara yang rendah dan melakukan penekanan dalam pengucapan kalimatnya, kemudian ekspresi yang ditunjukkan juga memperlihatkan keyakinan untuk mencegah anaknya agar tidak berkhianat pada negara. Level representasi digambarkan dari teknik pengambilan gambar close up untuk menampilkan ekspresi serius dari pak Basuki. Lalu kode dialog disini menjadi pendukung dengan kalimat "Saya harus ke Maguwo dik, saya sempat dibawa oleh Belanda dan mereka mengaku sudah hubungi anak saya, disuruh jadi mata – mata atau saya yang dibunuh, Maguwo dalam bahaya dik". Pencahayaan yang digunakan yakni low key untuk menggambarkan kondisi menegangkan dengan dominasi warna gelap. Ideologi scene ini didasari oleh sikap loyal

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

terhadap negara. Hal ini ditunjukkan dengan keinginannya agar anaknya tidak dianggap sebagai pengkhianat dan dirinya juga mementingkan kepentingan negara diatas segalanya, dengan fisik yang sudah tidak mendukung dirinya tetap ingin mengabdi pada bangsa. Faisal memberikan pendapat pada scene ini bahwa: Nada bicara di adegan ini terdengar datar dan ekspresi yang ditunjukkan cukup serius dan khawatir. Pencahayaan yang ada di scene ini juga sesuai karena adegan terjadi di malam hari dan orang yang cinta terhadap negara pastinya akan loyal.



Sumber: Netflix.com
Gambar 4. Adegan Nilai Kesetiaan

Adegan ini digambarkan dalam film pada menit 01:17:24 dan dalam adegan ini bercerita tentang keinginan para sisa kadet yang ingin melakukan serangan balasan kepada belanda salah satunya yaitu Sigit, tunangan dari Asih. Dalam level realitas, kesetiaan ditunjukkan melalui ekspresi, nada bicara dan gestur. Sigit berbicara kepada Asih dengan nada bicara yang meyakinkan karena dirinya optimis bisa menyerang balik Belanda. Selain itu ekspresi yang ditunjukkan sigit menggambarkan dirinya sangat percaya diri dan gestur yang dilakukan yaitu Sigit mencium tangan Asih seakan memberi pesan bahwa dirinya pasti akan kembali lagi. Level representasi dari segi teknis kamera adalah medium close up yang bertujuan untuk menggambarkan aktivitas yang terjadi tanpa menghilangkan ekspresi masing – masing pemain. Lalu kode dialog yang terjadi yakni "Aku harus turun" yang dibalas dengan anggukan kepala. Dan pencahayaan yang digunakan yaitu high key dengan menyebarkan cahaya pada latar dan tokoh di adegan tersebut. Yang menjadi dasar ideologi yaitu sikap loyalitas terhadap negara. Sigit yang saat itu meninggalkan pasangannya dan memilih pergi ke medan perang menunjukkan bahwa dirinya menempatkan kepentingan negara diatas segalanya. Pada scene ini faisal menjelaskan bahwa: Saya memperhatikan gestur yang terjadi disini menggambarkan nilai kesetiaan. Penggunaan teknik kamera juga sudah sesuai dengan yang terjadi di scene tersebut. Lalu dirinya menempatkan kepentingan negara dibanding dirinya sendiri.

c. Keberanian



Sumber: Netflix.com
Gambar 5. Adegan Nilai Keberanian

Adegan ini terjadi di menit 45:23 dan pada saat itu Adji dan ketiga rekannya sedang dalam perjalanan pulang setelah melakukan misi. Tanpa disadari mereka berempat dikepung oleh pasukan Belanda. Level realitas dilihat melalui aspek nada bicara, gestur dan ekspresi. Adji menunjukkan ekspresi marah dan mengucapkan kata merdeka dengan nada bicara yang lantang dibarengi oleh gestur menyodorkan kepalanya ke ujung pistol. Level representasi digambarkan dengan teknik medium close up yang menggambarkan suasana dan mempertegas kondisi Adji yang sedang ditodongkan senjata. Selain itu terdapat kode dialog dari Tardjo "jangan ada yang angkat tangan" dan dilanjut oleh Adji "Merdeka!". Teknik pencahayaan yang digunakan yaitu high key yang menyebarkan cahaya pada seluruh objek dalam frame. Ideologi pada scene ini didasari oleh keinginan untuk membela bangsa dan negaranya. Seseorang dengan keberanian seperti itu sudah siap mati sebelum berangkat berperang. Sebagai seorang yang memiliki jiwa patriotisme ancaman seperti itu merupakan konsekuensi bagi mereka yang berjuang untuk sebuah kemerdekaan negara yang dicintainya.

Di scene ini faisal berpendapat bahwa: Keberanian yang dilakukan olehnya berada di level berbeda, dirinya berani dengan lantang mengucap kalimat merdeka. Semua yang dilakukan tentunya atas dasar kemerdekaan.



Sumber: Netflix.com
Gambar 6. Adegan Nilai Keberanian

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

Adegan ini terjadi di menit 01:29:41 yang memperlihatkan empat orang kadet yang menggunakan seragam pilot dan bersiap menyerang balik Belanda. Pada level realitas ditunjukkan melalui aspek penampilan, gestur dan nada bicara. Keempat kadet tersebut berpenampilan dengan seragam pilot yang menandakan bahwa mereka akan menerbangkan pesawat. Lalu gestur yang ditunjukkan oleh mereka berempat yaitu mengepalkan tangan dibarengi dengan mengatakan kalimat merdeka dengan nada yang lantang. Pada level representasi ditunjukkan dari pengambilan gambar secara long shot yang bertujuan untuk menampilkan suasana latar secara jelas dan kondisi yang sedang terjadi. Lalu kode dialog ditunjukkan oleh seruan para kadet lainnya dengan kalimat "Merdeka, bung" yang dibalas dengan kalimat "Merdeka", dan tenik pencahayaan yang digunakan disini yaitu low key yang memberikan kesan menegangkan. Kemudian ideologi nya didasari oleh semangat juang demi negara dan tidak lelah melakukan perlawanan. Hal ini dibuktikan bahwa para kadet berani melakukan serangan balasan walaupun sudah digempur habis – habisan. Mereka memiliki keinginan untuk meraih kemerdekaan secara penuh. Di scene ini Nawang berpendapat bahwa: Pakaian yang digunakan menggambarkan pejuang dari Angkatan Laut dan mereka memiliki semangat juang yang tinggi untuk mengusir penjajah. Sesuai dengan hasil analisis menggunakan semiotika John Fiske pada film Kadet 1947 dari level realitas, representasi dan ideologi. Ditemukan bahwa jiwa patriotisme dapat dilihat dari prosedur peperangan, semangat juang antar karakter dan adegan yang membahas nilai patriotisme, seperti percakapan antar tokoh, busana yang menjunjung tinggi perjuangan dan rangkaian aksi yang membentengi penggambaran patriotisme. Hubungan antara level realitas dan representasi telah menghasikan sebuah ideologi patriotisme yang dimana sikap patriotisme timbul karena adanya kesetiaan serta loyalitas terhadap bangsa dan negaranya dengan rela mengorbankan apapun yang dimilikinya dan berani untuk menghadapi segala hal yang menghambatnya demi mempertahankan kemerdekaan.

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap data yang tersedia, ditemukan 6 scene yang mengandung nilai patriotisme yang kemudian dilihat melalui tiga level menurut john fiske yakni: Pada level realitas, nilai patriotisme terlihat dari aspek penampilan, ekspresi, tindakan, gestur, dan nada bicara. Seperti yang ditampilkan pada scene di film Kadet 1947 yang dimana perjuangan para kadet untuk mempertahankan kemerdekaan mereka berani menghadapi bahaya yang ditimbulkan oleh Belanda, rela meninggalkan seseorang yang penting demi kepentingan negara dan tidak takut untuk membela bangsanya didepan musuh sekalipun. Pada level representasi, kode teknis terceminkan dari kamera, pencahayaan dan kode dialog. Pada level ideologi, penggambaran nilai patriotisme dan sikap patriotisme yang dilakukan oleh para kadet didasari oleh ideologi patriotisme.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, C. N., & Pramonojati, T. A. (2021). KEPRIBADIAN FULLY FUNCTION PERSON PADA KARAKTER RARA DALAM FILM "IMPERFECT" FULLY FUNCTION PERSON PERSONALITY IN RARA CHARACTER IN IMPERFECT FILM. E-Proceeding Of Management, 8(2).

Habsari, S. K., Sudardi, B., & Hidayat, H. N. (2021). Menggali Minangkabau Dalam Film Dengan Mise-En-Scene. Jurnal Kajian Televisi Dan Film, 5(1).

Haqqu, R., & Pramonojati, T. A. (2022). REPRESENTASI TERORISME DALAM DUA ADEGAN FILM DILAN 1990 DENGAN ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE. Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi, 18(1).

Khumaedi, T. (2020). JURNALISTIK DASAR Trik Menulis Artikel Opini Di Media Cetak & Online Bagi Mahasiswa Dan Pelajar (F. Ravida, Ed.; 1st Ed.). DOTPLUS Publisher.

Kustiawan, W., Sri, A., Mz Siregar, M., Nabila, F., Harahap, K. H., Aini, L., Pulungan, N. L., & Faidah, Y. (2022). Teori-Teori Dalam Komunikasi Massa. KENDALI DAN LISTRIK, 3(2).

Laksono, P. (2019). KUASA MEDIA DALAM KOMUNIKASI MASSA Kata Kunci. Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi), 4(2), 49–61.

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

ISSN: 2964-6723 (Online)

Minawati, R., Jamarun, N., & Khaira, F. (2022). MISE EN SCENE DALAM FILM SURAT KECIL UNTUK TUHAN. Gorga: Jurnal Seni Rupa, 11(2).

Nasution, R. A., Widhiatmoko, B. R., & Arafat, F. S. (2022). Pengaruh Trailer Black Panther: Wakanda Forever Terhadap Minat Menonton Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tidar. Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS), 2(3), 351–357.

Nugroho, T., & Kusumastuti, N. A. (2017). REPRESENTASI PEMIKIRAN MARXISME DALAM FILM BIOGRAFI STUDI SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI PERTENTANGAN KELAS SOSIAL KARL MARX PADA FILM GURU BANGSA TJOKROAMINOTO. Semiotika: Jurnal Komunikasi.

Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM TAYANGAN LENTERA INDONESIA EPISODE MEMBINA POTENSI PARA PENERUS BANGSA DI KEPULAUAN SULA. Journal Of Communication Studies, 6(1).

Phetorant, D. (2020). Peran Musik Dalam Film Score. Journal Of Music Science, 3(1).

Pinontoan, N. A. (2020). Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske). AVANT GARDE: JURNAL ILMU KOMUNIKASI, 08(02), 191–206.

Pratista, H. (2017). MEMAHAMI FILM (2nd Ed.). Montase Press.

Primadesti, R. (2021). SALURAN PUBLIKASI PARIWISATA LABUAN BAJO MELALUI MEDIA DIGITAL. Unitomo Press.

Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2018). ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI REALITAS BIAS GENDER PADA IKLAN KISAH RAMADHAN LINE VERSI ADZAN AYAH. Protvf, 2(2), 157–171.

Puspitasari, M. (2022). Pendekatan Penelitian: Kuantitatif Atau Kualitatif? In Cara Kerja Ilmu Filsafat Dan Filsafat Ilmu. Kepustakaan Populer Gramedia.

Ramda, E. E. (2022). Akselerasi Penguatan Ekonomi Melalui Aktualisasi Nilai Patriotisme. Jurnal Pancasila Dan Bela Negara, 2(1).

Suasridewi, D. G. (2021). ANALISA NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM FILM TJOKROAMINOTO UNTUK MENUMBUHKAN SEMANGAT PATRIOTISME GENERASI MUDA. Journal Of Urban Sociology, 4(1).

Subardja, N. C., & Arviani, H. (2021). Representasi Postfeminime Dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan Dan Kedudukan Princess “Mulan.” Jurnal Representamen, 7(02).

Sudarsono, B. G., Leo, M. I., Santoso, A., & Hendrawan, F. (2021). ANALISIS DATA MINING DATA NETFLIX MENGGUNAKAN APLIKASI RAPID MINER. JBASE - Journal Of Business And Audit Information Systems, 4(1).

Sudrajat, R. H., & Rizki, N. A. (2020). PEMAKNAAN PEREMPUAN DALAM IKLAN LAURIER HEALTHY SKIN (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE). E-Proceeding Of Management, 7(2).

Tambunan, N. (2018). The Effect Of Mass Communication On The Audience. SIMBOLIKA, 4(1).

Vera, N. (2015). Semiotika Dalam Riset Komunikasi (2nd Ed.). Ghalia Indonesia.

Wangania, N. T. V. (2019). TINDAK PIDANA ATAS PEMBAJAKAN FILM MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA. Lex Privatum, 7(7).

Wibowo. (2018). Fenomena Website Streaming Film Di Era Media Baru: Godaan, Perselisihan Dan Kritik. Jurnal Kajian Komunikasi, 6(2).

Widjaja, C. (2008). Kamera Dan Video Editing Adobe Premiere Pro. Widjaja.

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)